



Pengaruh Metode Pembelajaran *Numbered Heads Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Tata Surya di Mata Pelajaran Ipa

Nurhamimah Rambe¹⁾, Renni Ramadhani Lubis²⁾, Titin Rahmayanti Rambe³⁾, Wina Mariana Parinduri⁴⁾

STKIP AL Maksum Langkat, Stabat, Indonesia
nurhamimahrambe@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketidakaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru karena guru hanya menggunakan metode yang sama dalam setiap kegiatan belajar mengajar, selalu menggunakan metode pengajaran yang monoton sehingga membuat siswa bosan, siswa kurang berani mengajukan pertanyaan, dan sebagian siswa tidak menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik yang hasilnya rendahnya hasil belajar siswa di SD Swasta PAB 10 Sampali . yang ditandai oleh hasil belajar siswa yang belum mencapai batas minimal kriteria kelengkapan. Rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh proses pembelajaran yang belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran IPA dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD Swasta PAB 10 Sampali. Dalam pembelajaran IPA, ada beberapa model pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan membuat siswa aktif. Salah satunya adalah metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Metode *Numbered Heads Together* adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif structural, yang menekankan pada struktur- struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Kata Kunci : *Numbered Heads Together* (NHT), Hasil Belajar, IPA

ABSTRACT

This research is backgrounded by students' inactivity in following the lessons given by the teacher because the teacher only uses the same method in every teaching and learning activity, always uses monotonous teaching methods so as to make students bored, students lack the courage to ask questions, and some students do not complete the assigned tasks properly whose results are low student learning outcomes at SD Swasta PAB 10 Sampali. which is characterized by student learning outcomes that have not reached the minimum threshold of completeness criteria. Low student learning achievement is caused by the learning process that has not been maximized. This study aims to determine the influence of the Numbered Head Together (NHT) learning method on science subjects in improving



the learning outcomes of grade IV students at SD Swasta PAB 10 Sampali. In science learning, there are several cooperative learning models that can be used to improve learning outcomes and make students active. One of them is the Numbered Heads Together (NHT) learning method. The Numbered Heads Together method is part of a structural cooperative learning model, which emphasizes specific structures designed to influence student interaction patterns.

Keywords: Numbered Heads Together (NHT), Learning Outcomes, IPA

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar di Indonesia pada dasarnya dibedakan menjadi dua yaitu yang dikelola oleh pemerintah biasanya disebut Sekolah Dasar Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri sedang yang kedua dikelola oleh masyarakat biasanya disebut Sekolah Dasar Swasta dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta. SD dibawah lingkup Kemendikbud sedang MI di bawah lingkup Kemenag. Di samping itu ada pula sekolah dasar di bawah lingkup Kemendikbud berciri khas agama dengan sebutan Sekolah Dasar Islam, Sekolah Dasar Kristen, Sekolah Dasar Katolik, dll. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa (pendidik) dalam menyelenggarakan kegiatan perkembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Kompri, 2017. p.1).

Pendidikan dapat membantu manusia mengangkat harkat dan martabatnya dibandingkan manusia lain yang tidak berpendidikan. Tujuan pendidikan dasar secara umum adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan sekolah dasar itu sendiri adalah meletakkan kecerdasan dasar, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup secara mandiri dan mengikuti pendidikan secara lanjut.

Selain itu, dengan adanya pendidikan dasar ini dapat menjadikan seorang anak membentuk individu yang mampu hidup secara berkelompok. Ada beberapa fungsi dari pendidikan dasar sebagai acuan sebelum melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya, karena jika pada tingkat pendidikan dasarnya saja kurang diperhatikan, maka tentu untuk ke tingkat selanjutnya juga akan sulit dan menjadi kurang baik. Kita semua tahu bahwasanya pendidikan dasar sangatlah penting dan sangat berpengaruh bagi perkembangan bangsa dan negara kedepan. Oleh karena itu marilah kita semua untuk mulai membenahi masalah – masalah yang mungkin masih banyak sekali muncul, salah satunya membenahi sarana dan prasana yang baik untuk anak didik.

Berdasarkan hasil observasi, sering kali siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran atau materi yang disampaikan oleh guru, dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terjadi karena guru menggunakan metode pembelajaran konvensional (metode ceramah), yaitu guru membacakan atau memberikan bahan yang disiapkannya sedangkan siswa mendengarkan, mencatat dengan teliti dan mencoba menyelesaikan soal sebagaimana yang dicontohkan oleh guru. Hal tersebut menjadikan siswa pasif, salah satunya dalam pembelajaran sistem tata surya. Seharusnya siswa lebih aktif belajar sehingga mempunyai



kemampuan untuk mengembangkan kreatifitasnya serta lebih dapat memahami pelajaran dan terampil dalam menyelesaikan soal dengan baik.

Situasi pembelajaran tersebut yang membuat peneliti ingin mencoba menerapkan pembelajaran yang awalnya hanya mengedepankan interaksi satu arah (*Teacher Center Learning*) menjadi pembelajaran yang mempunyai interaksi dua arah, yaitu ada timbal balik antara guru dan siswa, serta suasana belajar yang menyenangkan dan menarik sehingga siswa mampu mengembangkan ide-ide gagasan mereka dan berani untuk mempresentasikan di depan kelas. Akibat dari adanya pembelajaran satu arah, hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam menjadi rendah dan bahkan banyak siswa yang tidak tuntas karena nilai mereka di bawah KKM.

Untuk mengatasi kelemahan metode pembelajaran konvensional, dapat dilakukan dengan banyak pendekatan pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran aktif, yaitu pembelajaran kooperatif. *Cooperative (Team-Based) Learning*, pada dasarnya suatu metode aktif, melalui kerjasama yang dapat mempertinggi keterlibatan subyek didik, dengan melakukan aktivitasnya sendiri-sendiri, kemudian dikembangkan dalam tim, dan selanjutnya meluas menjadi antar tim dalam kelas. Metode pembelajaran ini akan menciptakan lebih banyak ide-ide yang dapat siswa pelajari yang pada akhirnya mempertinggi pemahaman siswa, dibandingkan dengan mendengarkan saja. Penggunaan berbagai metode pembelajaran bersifat fleksible, tergantung pada beberapa faktor. Faktor yang menentukan dipilihnya suatu metode dalam pembelajaran antara lain tujuan pembelajaran, tingkat kematangan atau tingkat kesiapan anak didik, situasi dan kondisi yang ada dalam proses pembelajaran. Adapun pengertian metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal.

Metode *Numbered Heads Together* (NHT) mulai dikembangkan oleh Spancer Kagan pada tahun 1992. Metode ini lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya akan dipresentasikan. *Numbered Heads Together* (NHT) juga dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok, dimana setiap individu dihadapkan pada pilihan yang harus diikuti apakah memilih bekerja bersama-sama, berkompetisi atau individualis.

Kelebihan dari penggunaan metode *Numbered Heads Together* (NHT) ini adalah dapat melatih ketrampilan siswa dalam berdiskusi, selain itu setiap siswa menjadi siap menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru karena secara otomatis siswa yang. Metode pembelajaran kooperatif mempunyai banyak macam, tetap diantara beberapa macam metode pembelajaran kooperatif, metode *Numbered Heads Together* (NHT) ini mempunyai kelebihan dibandingkan dengan metode pembelajaran kooperatif lainnya, yaitu (Kurniasih (2017:30)):

- Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
- Mampu memperdalam pemahaman siswa
- Melatih siswa bertanggung jawab
- Meningkatkan rasa percaya diri siswa
- Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama
- Tercipta suasana gembira dalam belajar sehingga siswa antusias dalam



mengikuti pelajaran sampai selesai.

Sedangkan kelemahan/kekurangan model *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu (Kurniasih, 2017:30):

- Ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya
- Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari guru saja melainkan dapat pula diperoleh dari temannya. Oleh karena itu, dalam belajar kelompok seorang teman haruslah memberikan kesempatan kepada teman yang lainnya untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara menghargai pendapat orang lain dan saling mengoreksi kesalahan secara bersama, mencari jawaban bersama, dan mencari referensi bersama-sama sehingga dapat didiskusikan secara bersama pula.

Hal ini sesuai dengan tujuan utama dalam metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dimana belajar kelompok bersama teman- temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapatnya. Kelebihan dari belajar kelompok ini adalah dapat mengetahui kepribadian seseorang, apakah orang (siswa) tersebut termasuk tipe egois atau tidak, bertanggung jawab pada setiap tugas yang diberikan atau tidak, dan lain sebagainya. Tujuan utama belajar kelompok adalah untuk memperoleh pengetahuan yang sama dengan temannya.

Sewaktu belajar kelompok guru harus berusaha menanamkan sikap demokrasi untuk siswanya, maksudnya suasana kelas harus dikspresikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan kepribadian siswa yang demokratis dan diharapkan suasana yang terbuka dan kebiasaan-kebiasaan kerja sama, terutama dalam memecahkan kesulitan-kesulitan. Siswa harus dapat menerima pendapat dari siswa yang lain, seperti misalnya salah satu siswa mengemukakan pendapatnya, kemudian siswa yang lainnya mendengarkan dimana letak kesalahan, kekurangan dan kelebihan.

Apabila ada kekurangannya maka siswa yang mendengarkan tersebut maka perlu ditambah, dan penambahan ini harus disetujui oleh semua anggota yang satu dengan yang lainnya dan harus saling menghormati pendapat anggota lain. Metode *Numbered Heads Together* (NHT) ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

Metode *Numbered Heads Together* (NHT) dapat disimpulkan sebagai metode yang menepatkan siswa belajar dalam kelompokkelompok kecil dengan latar belakang tingkat kemampuan yang berbeda dan jenis kelamin yang berbeda. Pembelajaran harus menekankan kerjasama dalam kelompok, saling menghormati pendapat anggota atau kelompok lain, memberikan motivasi kepada anggota satu kelompoknya, berani bertanya dan berani mengutarakan pendapatnya. Kerjasama dalam kelompok ini yang nantinya akan mengukur keberhasilan suatu kelompok dalam mencapai tujuan yang sama.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* (NHT) diawali dengan numbering. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah materi yang akan dipelajari. Jika jumlah siswa dalam satu kelas 40 siswa dan terbagi dalam



5 kelompok berdasarkan jumlah materi yang dipelajari, maka setiap kelompok terdiri dari 8 orang. Tiap-tiap kelompok diberi nomor urut dari nomor 1 – 8, setelah terbentuk kelompok, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menemukan jawaban, pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepala “Heads Together” berdiskusi memikirkan awaban atas pertanyaan guru.

Langkah selanjutnya adalah guru memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan berdasarkan atas diskusi kelompok. Hal ini terus dilakukan hingga semua siswa dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memeparkan jawaban tersebut. Berdasarkan jawaban tersebut, guru dapat mengembangkan diskusi lebih dalam, sehingga siswa dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh. Langkah – langkah tersebut di atas kemudian dapat dikembangkan menjadi enam langkah sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan penelitian. Keenam langkah tersebut adalah :

- Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan masing-masing siswa dalam setiap kelompoknya mendapatkan nomor urut.
- Guru memberikan tugas, dan masing-masing kelompok mengerjakan permasalahan.
- Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya.
- Guru memanggil salah satu nomor dan siswa yang bernomor tersebut melaporkan hasil kerja kelompok.
- Tanggapan dari siswa yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- Membuat kesimpulan.

Sintak Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Fase – fase	Perlakuan guru
Fase1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
Fase 2. Menyajikan Informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3. Mengorganisir peserta didik dalam tim/kelompok	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim/kelompok melakukan transisi ang efisien.
Fase 4. Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim beajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.



Fase 5. Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompokkelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
----------------------	--

Sumber : Agus Suprijono (2010 ; 65)

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Dimana penelitian ini berupaya memaparkan penggunaan metode numbered heads together (NHT) pada mata pelajaran IPA dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Swasta PAB 10 Sampali.

1. Sumber Data

Responden penelitian terdiri dari siswa kelas IV SD Swasta PAB 10 Sampali.

2. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif berkenaan dengan aktifitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sedangkan kuantitatif berkenaan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan observasi.

a. Tes

Tes dalam penelitian ini adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa tentang materi pokok Organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Tes yang diberikan berbentuk pilihan berganda sebanyak 20 soal. Pemberian tes dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu pre test, tes hasil belajar I (setelah selesai siklus I) dan tes hasil belajar II (setelah selesai siklus II).

b. Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai lembar penilaian afektif dan psikomotorik siswa selama proses pembelajaran berlangsung tentang proses pembelajaran pada saat dilaksanakan tindakan. Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pengajaran dan perubahan yang terjadi pada saat dilakukannya pemberian tindakan. Observasi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah disusun untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan perubahan yang dikehendaki.

Analisis Data

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan. Adapun analisis data tersebut adalah:

1. Adapun rumus ketuntasan hasil belajar siswa

$$PPH = \frac{B}{N} \times 100 \quad \text{Mudjiono (2009:108)}$$

Keterangan:



PPH : Persentase Penilaian Hasil
B : Skor yang diperoleh siswa
N : Skor Total

Kriteria :

$0 \geq PPH \leq 69$ Siswa belum berhasil
 $70 \geq PPH \leq 100$ Siswa sudah berhasil

Dari uraian di atas dapat diketahui siswa yang belum tuntas belajar dan yang sudah tuntas belajar secara individu. Selanjutnya dapat juga diketahui apakah ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai, dilihat dari persentasi siswa yang sudah tuntas dalam belajar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (\text{Nana Sudjana, 2011 : 133})$$

Keterangan :

f : Ferkuensi yang sedang dicari persentasenya
N : Number of cases (Jumlah frekuensi/banyaknya individu)
p : angka persentase

Dengan kriteria penilaian :

80-100 = Sangat Baik (SB)
75 – 79 = Baik (B)
65 - 74 = Cukup Baik (CB)
<64 = Kurang Baik

Seorang siswa dikatakan tuntas jika Persentase Penilaian Hasil 70%, sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas jika Persentase Ketuntasan Klasikal $\geq 80\%$.

2. Lembar observasi guru dan siswa

Untuk mengetahui rata-rata hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$PPH = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan:

PPH : Hasil observasi
B : Skor observasi yang diperoleh
N : Skor maksimal

Adapun kriteria untuk menentukan kriteria penilaian aktivitas guru dan siswa akan digunakan kriteria menurut Aqib (2006:54) sebagai berikut:

- Skor 80-100 : Tingkat aktivitas tinggi
- Skor 60-79 : Tingkat aktivitas sedang
- Skor 0-59 : Tingkat aktivitas rendah



III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pemerolehan Nilai Siswa

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Ketuntasan
1.	Nursayma Pardede	13	65	Tidak Tuntas
2.	Della Septia	16	80	Tuntas
3.	Mila Fadillah	13	65	Tidak Tuntas
4.	Dwi Utami Cahyati	20	100	Tuntas
5.	Khairunnisa Harahap	14	70	Tuntas
6.	M. Ridwan	19	95	Tuntas
7.	Putri Mawa Azijah	19	95	Tuntas
8.	Shafa Della Aprilla	20	100	Tuntas
9.	Ahmad Hafiz Lubis	13	65	Tidak Tuntas
10.	Athoul Fattah Marza	20	100	Tuntas
11.	M. Aldauri	17	85	Tuntas
12.	M. Alh Hafiz	13	65	Tidak Tuntas
13.	Novi Ramadhani	16	80	Tuntas
14.	Nurlela	14	70	Tuntas
15.	Pahmi Riski Lubis	15	75	Tuntas
16.	Putri Idawani	19	95	Tuntas
17.	Reni Tania	17	85	Tuntas
18.	Reyhan Abdillah	19	95	Tuntas
19.	Sabila Hasnah BB	15	75	Tuntas
20.	Shania Salsabillah	20	100	Tuntas
21.	Aditya Wira	13	65	Tidak Tuntas
22.	Kencana	17	85	Tuntas
23.	Ahmad Ridwan	14	70	Tuntas
24.	M. Syafei Rabbani	14	70	Tuntas
25.	M. Rifat Hanif	14	70	Tuntas
26.	M. Umair	18	90	Tuntas
27.	M. Umar	16	80	Tuntas
28.	Febri Afriana	15	75	Tuntas
29.	Jefri Juhanda	16	80	Tuntas
	Amirah Qurratul Ain			
Jumlah		469	2350	
Rata-rata		16,72	81,03	Tuntas
Jumlah Ketuntasan		24		
Ketuntasan Klasikal		82,76%		

Berdasarkan hasil analisis data di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari 29 orang siswa rata-rata hasil belajar siswa tergolong kategori tinggi dengan nilai rata-rata 81,03%.

Untuk mengetahui persentase perubahan hasil belajar selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

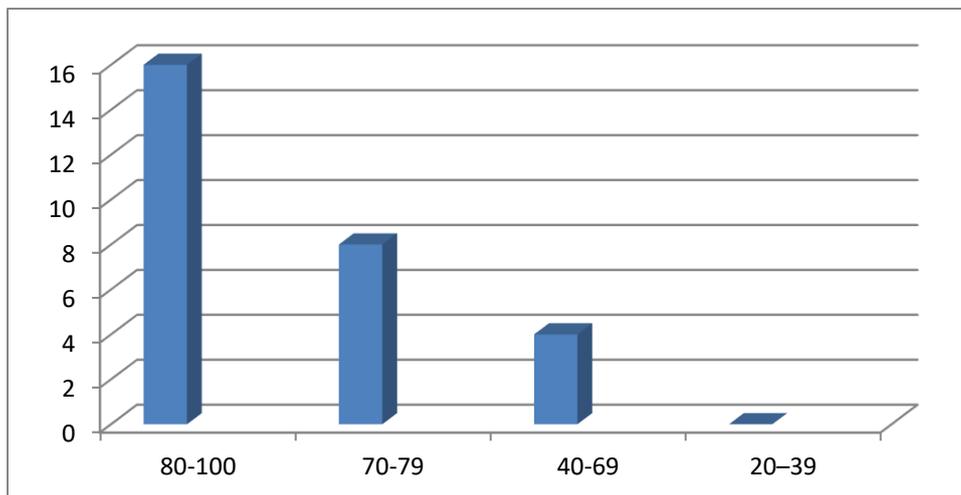
Pemerolehan Nilai Siswa

Nilai	Jumlah siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterangan
80 - 100	16	55,17	Tuntas
70 - 79	8	27,59	Tuntas
40 - 69	5	17,24	Belum tuntas
20 - 39	0	0	Belum tuntas
0 - 19	0	0	Belum tuntas
Jumlah	29	100	

PPH = Presentase Penilaian Hasil

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% \quad \text{atau} \quad P = \frac{\text{Jumlah siswa yang mengalami perubahan}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

- Tuntas $= \frac{24}{29} \times 100\% = 82,76\%$
- Tidak Tuntas $= \frac{5}{29} \times 100\% = 17,24\%$



Grafik. Ketuntasan belajar siswa

Berdasarkan pada tabel di atas diperoleh presentase ketuntasan klasikal adalah 82,76% atau 24 orang siswa yang telah mencapai standar ketuntasan belajar atau rata-rata kelas 81,03%.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian maka dapat dibuat simpulan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yaitu dengan memadukan dan menerapkan atau melaksanakan metode pembelajaran Number Head Together (NHT) melalui proses pembelajaran tematik yang terdiri dari 4 langkah yaitu: penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab ke dalam kegiatan inti pembelajaran. Melalui diterapkannya metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dan diperoleh hasil bahwa adanya pengaruh yang positif



dan signifikan dengan adanya penerapan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar serta pengaruh dalam penerapan metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar pada peserta didik. Beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut :

1. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat mengikuti pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan baik karena metode ini dapat membantu peserta didik untuk bisa berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, menjadi peserta didik yang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya, dapat melatih kemampuan berpikir, mampu memecahkan masalah, meningkatkan hasil belajar dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

2. Pendidik

Mengupayakan untuk selalu menggunakan berbagai variasi dalam proses pembelajaran untuk mencegah kebosanan peserta didik dalam menerima ilmu pengetahuan yang diberikan. Metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat dipakai sebagai alternatif dalam memberikan variasi dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsini, dkk. 2008. Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bumi Aksara
- Kagan, Spencer. (1992). Cooperative Learning. San Juan Capistrano: Kagan Cooperative Learning
- Kompri. 2017. "Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Yogyakarta (Media Akademi).
- Kurniasih. 2017. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena
- Mudjiono, Dimiyati. 2009. Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta
- Noverita, A., & Siregar, Z. (2020). Hubungan Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Oleh Guru Geografi pada Materi Bumi dan Jagad Raya dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Berbasis Sosial*, 1(2), 19-25.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2010. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem, Surabaya: Pustaka Belajar